



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Meningkatkan keterampilan vokasional membuat brownies kukus melalui video tutorial bagi murid disabilitas intelektual ringan

Nurul Wahyuni^{*)}, Zulmiyetri, Arisul Mahdi, Mardhatillah Zulpiani
Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Received Jun 25th, 2026

Revised Aug 22th, 2026

Accepted Sep 15th, 2026

Keyword:

Disabilitas intelektual ringan,
Keterampilan membuat
Brownies kukus,
Video tutorial

ABSTRACT

Rendahnya keterampilan vokasional membuat brownies kukus pada murid disabilitas intelektual ringan menjadi kendala dalam mengembangkan kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan vokasional membuat brownies kukus melalui media video tutorial pada murid disabilitas intelektual ringan kelas X di SLBN 1 Lubuk Basung. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing empat pertemuan dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas dua murid disabilitas intelektual ringan. Data dikumpulkan melalui observasi, tes dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan persentase keterampilan pada setiap pertemuan dan siklus. Persentase keterampilan dihitung dari jumlah langkah yang dilakukan dengan benar dibagi jumlah seluruh langkah pada lembar penilaian berbasis analisis tugas, dikalikan 100%. Siklus dihentikan ketika capaian kedua subjek telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 80\%$). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membuat brownies kukus. Kemampuan awal NO sebesar 51% dan PI 50%. Setelah siklus I, keterampilan NO meningkat menjadi 72% dan PI 75%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 96% dan 97%. Peningkatan terlihat pada kemampuan melakukan tahapan pembuatan brownies kukus dengan bantuan yang semakin berkurang. Dengan demikian, media video tutorial dapat meningkatkan keterampilan vokasional membuat brownies kukus pada murid disabilitas intelektual ringan dan dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran vokasional.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Nurul Wahyuni,
Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Padang
Email: nurulwa211@gmail.com

Pendahuluan

Keterampilan vokasional merupakan kemampuan praktis yang penting dikembangkan dalam pendidikan karena berkaitan dengan aktivitas produktif dan kemandirian murid (Widajati et al., 2023). Dalam pendidikan bagi murid kebutuhan khusus, keterampilan vokasional perlu dikembangkan melalui kegiatan yang konkret, bertahap, dan sesuai dengan kemampuan peserta didik agar dapat menunjang kemandirian dalam melakukan suatu pekerjaan. Salah satu bentuk keterampilan vokasional yang dapat dikembangkan di sekolah adalah keterampilan tata boga. Dengan keterampilan ini, anak-anak bisa mengembangkan potensi kreatif mereka dan mungkin menggunakannya dalam kehidupan sosial di masa depan (Mustika & Budi, 2024).

Kegiatan tata boga memberikan pengalaman langsung kepada murid dalam menyiapkan alat dan bahan, mengolah bahan, menggunakan peralatan, mengikuti prosedur kerja, hingga menghasilkan produk makanan (Christine et al., 2021). Salah satu kegiatan yang dapat diberikan adalah membuat brownies kukus karena memiliki tahapan kerja yang berurutan, mulai dari persiapan alat dan bahan, pembuatan adonan, pengukusan, hingga penyajian. Penelitian (Oktavia et al., 2025) juga menunjukkan bahwa keterampilan vokasional tata boga dapat dikembangkan pada siswa disabilitas intelektual melalui kegiatan membuat onde-onde. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya pemberian pembelajaran yang sistematis dalam mengembangkan keterampilan tata boga pada siswa disabilitas intelektual.

Murid disabilitas intelektual ringan memiliki hambatan dalam fungsi intelektual dan kemampuan adaptif yang dapat memengaruhi proses pembelajaran. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang kompleks, mengingat informasi yang baru diterima, serta mengingat kembali urutan kegiatan tanpa bantuan atau pengulangan (Chalimah et al., 2020). Oleh sebab itu, keterampilan pada murid disabilitas intelektual ringan perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang nyata dan mudah dipahami, dengan tahapan yang terstruktur serta latihan yang dilakukan secara berulang. Kondisi tersebut menjadi penting dalam pembelajaran tata boga karena kegiatan memasak memiliki sejumlah tahapan yang harus dilakukan secara berurutan. Apabila murid tidak memahami urutan kerja, mereka dapat mengalami kesulitan dalam melanjutkan kegiatan secara mandiri.

Permasalahan tersebut ditemukan pada pembelajaran keterampilan vokasional di kelas X-C SMALB Negeri 1 Lubuk Basung. Berdasarkan studi pendahuluan, guru menyampaikan langkah-langkah pembuatan brownies kukus secara lisan, menulis beberapa langkah di papan tulis, kemudian memberikan demonstrasi secara langsung. Selama praktik, guru masih perlu memberikan arahan dan bantuan secara individu serta mengulang instruksi ketika murid lupa terhadap langkah yang harus dilakukan. Murid juga cenderung berhenti di tengah kegiatan dan menunggu instruksi guru untuk melanjutkan tahapan berikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa murid belum mampu mengikuti seluruh tahapan pembuatan brownies kukus secara mandiri.

Hasil asesmen awal juga menunjukkan bahwa keterampilan vokasional murid dalam membuat brownies kukus masih rendah. Aspek yang dinilai meliputi menyiapkan alat dan bahan, mencampur bahan, mengaduk adonan, menuang adonan ke loyang, dan melakukan proses pengukusan, murid masih mengalami kesulitan terutama dalam menakar bahan, mencampur bahan, mengaduk adonan, serta menentukan waktu pengukusan. Subjek penelitian terdiri atas dua murid perempuan berinisial NO dan PI dengan IQ berkisar 50-70 yang termasuk dalam kategori disabilitas intelektual ringan. Keduanya masih mengalami kesulitan mengingat urutan kegiatan dan cenderung menunggu arahan guru ketika tidak mengetahui langkah berikutnya.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya media pembelajaran yang dapat memberikan contoh langkah kerja secara konkret dan dapat digunakan secara berulang. Salah satu media yang sesuai adalah video tutorial. Media video tutorial menyajikan gambar bergerak dan suara sehingga dapat memberikan contoh secara visual mengenai suatu proses atau keterampilan (Rofi et al., 2022). Dalam pembelajaran keterampilan, video tutorial memungkinkan murid mengamati setiap tahapan kegiatan, mengikuti urutan kerja, serta melihat kembali bagian yang belum dipahami. Dengan demikian, penggunaan video tutorial diharapkan dapat membantu murid memahami tahapan pembuatan brownies kukus dan mengurangi ketergantungan terhadap instruksi guru (Lusiyanti & Zulmiyetri, 2020).

Penggunaan video tutorial dalam pembelajaran keterampilan telah ditunjukkan dalam beberapa penelitian. Hal ini sejalan dengan penelitian (Akila & Zulmiyetri, 2025) yang menunjukkan bahwa keterampilan vokasional pada anak disabilitas grahita ringan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang memberikan contoh langkah kerja secara konkret menggunakan media video tutorial. (Mawita et al., 2024) menunjukkan bahwa video tutorial dapat meningkatkan kemampuan memasang baju berkancing pada anak disabilitas intelektual, (Kurnia & Martias, 2020) juga menunjukkan bahwa media video tutorial dapat meningkatkan keterampilan membuat keripik pisang pada siswa tunagrahita ringan. Selanjutnya, (Ulfahniyanti et al., 2025) menghias hantaran pernikahan, penelitian (Gusrita et al., 2025) keterampilan merangkai bunga papan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa video tutorial berpotensi digunakan untuk mengajarkan keterampilan yang terdiri atas tahapan kerja secara berurutan.

Meskipun demikian, kajian empiris terkini menunjukkan bahwa efektivitas video dalam pembelajaran keterampilan bagi murid disabilitas intelektual tidak seragam dan sangat bergantung pada bagaimana video dipadukan dengan strategi lain. Tinjauan sistematis Park, Bouck, dan Duenas (2019) menyimpulkan bahwa video modeling dan video prompting umumnya efektif, tetapi mayoritas studi menggabungkannya dengan strategi tambahan seperti analisis tugas, koreksi kesalahan, atau constant time delay, sehingga kontribusi murni media video sulit dipisahkan. Meta-analisis single-case oleh Boles et al. (2019) menegaskan video modeling sebagai praktik berbasis bukti untuk keterampilan kerja, namun dengan ukuran efek yang bervariasi

antarindividu. Perbandingan Cannella-Malone et al. (2011) bahkan menunjukkan bahwa untuk tugas multistep, video prompting sering lebih unggul daripada video modeling utuh. Temuan-temuan yang belum sepenuhnya konsisten inilah yang menjadi kesenjangan (*das sein*) di tengah kebutuhan kemandirian vokasional yang tinggi (*das sollen*).

Kesenjangan tersebut diperkuat oleh kondisi lapangan di SLBN 1 Lubuk Basung, tempat pembelajaran masih bertumpu pada penjelasan lisan dan demonstrasi langsung sehingga murid berhenti di tengah kegiatan dan menunggu instruksi guru. Berbeda dari studi terdahulu yang umumnya menggunakan desain *single-subject* di setting individual, penelitian ini memosisikan video tutorial sebagai media yang secara eksplisit distrukturkan mengikuti analisis tugas pembuatan brownies kukus dan diterapkan dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas di kelas nyata, sebuah objek keterampilan tata boga yang belum banyak dikaji. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dari Oktavia et al. (2025) dan Sugiarti et al. (2025) dalam hal integrasi analisis tugas pada media video dan pengukuran perkembangan tahap demi tahap, serta berkontribusi pada bukti praktis mengenai cara menurunkan ketergantungan murid terhadap bantuan guru. Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peningkatan persentase keterampilan vokasional membuat brownies kukus antarsiklus, dan (2) mendeskripsikan berkurangnya tingkat bantuan yang dibutuhkan kedua subjek pada setiap tahapan kerja.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa video tutorial dapat membantu mengembangkan beragam keterampilan. Namun, kajian yang membahas secara khusus penerapan video tutorial dalam meningkatkan keterampilan vokasional membuat brownies kukus pada murid disabilitas intelektual ringan masih belum banyak ditemukan. Penelitian ini memiliki fokus khusus pada keterampilan membuat brownies kukus, karena kegiatan tersebut menuntut murid untuk mengikuti prosedur kerja secara sistematis dan berurutan, mulai dari persiapan alat dan bahan sampai dengan tahap pengukusan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan vokasional membuat brownies kukus melalui penggunaan media video tutorial pada murid disabilitas intelektual ringan kelas X di SLBN 1 Lubuk Basung. Penggunaan media tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang menyajikan langkah kerja secara lebih nyata, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik belajar murid disabilitas intelektual ringan.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN 1 Lubuk Basung dan melibatkan dua orang murid disabilitas intelektual ringan kelas X SMALB sebagai subjek penelitian, yang masing-masing berinisial NO dan PI. Kedua murid tersebut memiliki tingkat kecerdasan berdasarkan *Intelligence Quotient* (IQ) yang berada pada kisaran 55-65. Dalam kegiatan pembelajaran, kedua murid telah menunjukkan kemampuan untuk memahami dan mengikuti instruksi sederhana, tetapi masih menghadapi kendala dalam mengingat setiap tahapan serta melakukan langkah-langkah pembuatan brownies kukus sesuai urutan secara mandiri. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran secara praktis di dalam kelas (Ariani et al., 2026). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes perbuatan, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas murid, serta lembar penilaian keterampilan vokasional membuat brownies kukus yang disusun berdasarkan analisis tugas. Penilaian keterampilan mencakup tahapan menyiapkan alat dan bahan, mencampur bahan, mengaduk adonan, menuangkan adonan ke dalam loyang, proses pengukusan, hingga penyajian hasil.

Pemilihan dua subjek (NO dan PI) dilakukan secara purposive sesuai karakteristik Penelitian Tindakan Kelas yang berfokus pada perbaikan praktik pada kasus nyata di satu kelas, bukan pada generalisasi statistik; kriteria inklusi mencakup terdiagnosis disabilitas intelektual ringan, terdaftar di kelas X SMALB, dan menunjukkan keterampilan awal membuat brownies kukus yang rendah pada asesmen awal. Lembar penilaian keterampilan disusun berdasarkan analisis tugas dan divalidasi melalui *expert judgment* oleh dosen dan guru pendidikan khusus untuk memastikan validitas isi. Untuk menjaga reliabilitas, observasi keterampilan dilakukan oleh dua penilai (guru kelas dan peneliti) dan tingkat kesepakatan antarpenilai dihitung sebagai persentase kesepakatan pada setiap pertemuan.

Persentase keterampilan setiap subjek dihitung dengan rumus: jumlah langkah yang dilakukan dengan benar dibagi jumlah seluruh langkah pada lembar penilaian analisis tugas, kemudian dikalikan 100%. Setiap langkah diberi skor berdasarkan tingkat bantuan yang dibutuhkan (mandiri, bantuan sebagian, atau bantuan penuh). Indikator keberhasilan ditetapkan sebesar 80%, sehingga siklus dilanjutkan apabila capaian belum mencapai kriteria tersebut dan dihentikan ketika kedua subjek telah memenuhinya. Tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dilaksanakan pada masing-masing dari dua siklus, dengan empat pertemuan

per siklus. Data kuantitatif (persentase) dan data kualitatif (catatan observasi aktivitas guru dan murid) ditriangulasikan untuk memperkuat interpretasi perubahan keterampilan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif bersumber dari hasil penilaian terhadap keterampilan vokasional murid, yang selanjutnya diolah dalam bentuk skor dan persentase. Pengolahan tersebut bertujuan untuk melihat perkembangan serta peningkatan hasil belajar murid pada setiap pertemuan dan pada masing-masing siklus. Adapun data kualitatif diperoleh melalui pengamatan terhadap aktivitas guru dan murid selama kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media video tutorial. Data hasil observasi tersebut kemudian diuraikan secara deskriptif untuk menunjukkan perubahan yang berlangsung selama pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Selanjut, hasil pengolahan dan analisis data disajikan melalui tabel, grafik, serta uraian deskriptif, sehingga perkembangan keterampilan vokasional murid selama proses pemberian tindakan dapat terlihat secara lebih jelas.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan media video tutorial dalam pembelajaran keterampilan vokasional membuat brownies kukus kepada dua murid disabilitas intelektual ringan kelas X SMALB di SLBN 1 Lubuk Basung. Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan vokasional murid mengalami peningkatan pada setiap siklus setelah pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media video tutorial.

Pada kondisi awal, kemampuan murid dalam membuat brownies kukus masih tergolong rendah. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa NO memperoleh persentase sebesar 51%, sedangkan PI sebesar 50%. Kedua murid telah mampu melakukan beberapa tahapan pembuatan brownies kukus dengan bantuan guru. NO sudah mampu melakukan beberapa kegiatan seperti menyiapkan alat dan bahan, memecahkan telur, menambahkan beberapa bahan ke dalam adonan, memotong cokelat batang, menuangkan lelehan cokelat, menyiapkan kukusan, serta melakukan beberapa tahapan penyajian. PI juga sudah mampu mengikuti beberapa kegiatan, seperti menyiapkan alat dan bahan, memecahkan telur, menambahkan beberapa bahan ke dalam adonan, memotong cokelat batang, menyiapkan dan mengisi kukusan, serta melakukan beberapa tahapan penyajian. Namun, kemampuan tersebut belum dilakukan secara mandiri sehingga masih membutuhkan arahan dan bantuan guru.

Kesulitan kedua murid terutama terlihat pada kegiatan yang membutuhkan ketepatan takaran, penggunaan alat, pengaturan waktu, dan pelaksanaan langkah kerja secara berurutan. NO masih mengalami kesulitan dalam menambahkan bahan sesuai takaran, mengocok adonan hingga mengembang, menyaring bahan, mengukur minyak, melelehkan cokelat, mengaduk adonan hingga rata, mengatur waktu pengukusan, memasukkan dan mengangkat loyang, serta melakukan pengukusan sesuai waktu yang ditentukan. PI juga mengalami kesulitan dalam menyiapkan bahan sesuai takaran, mengocok dan mengolah adonan, melelehkan cokelat, mengatur waktu pengukusan, serta melaksanakan beberapa tahapan secara berurutan. Selain itu, kedua murid masih memerlukan bimbingan dalam menjaga kebersihan, tanggung jawab, ketelitian, dan kerapian selama praktik.

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat bahwa kedua murid telah memiliki kemampuan dasar dalam mengikuti beberapa tahapan pembuatan brownies kukus, tetapi belum mampu melaksanakan keseluruhan proses secara mandiri. Oleh karena itu, diberikan tindakan menggunakan media video tutorial yang menyajikan langkah kerja secara visual dan sistematis. Media tersebut digunakan agar murid dapat mengamati contoh secara langsung, mengikuti urutan kegiatan, serta mengulang tahapan yang masih mengalami kesulitan.

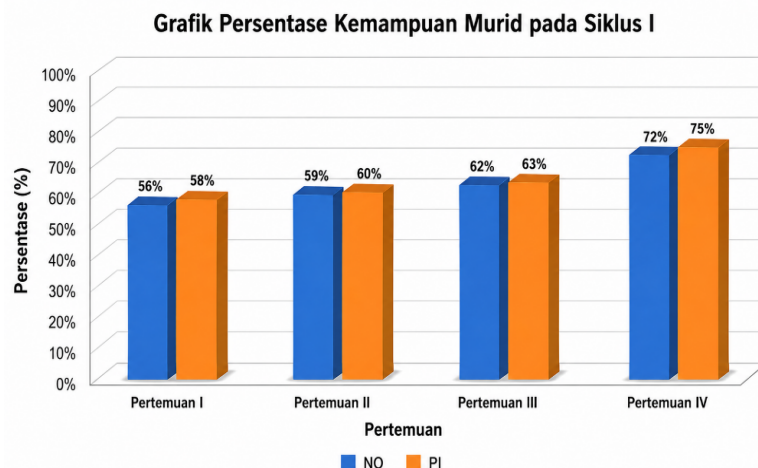
Siklus I

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, kemampuan NO dan PI dalam membuat brownies kukus mulai mengalami perkembangan setelah diberikan pembelajaran menggunakan media video tutorial. Pada pertemuan awal, kedua murid masih memerlukan bimbingan dalam menyiapkan alat dan bahan, menentukan takaran bahan, serta mengikuti urutan langkah pembuatan brownies kukus. Murid sudah mampu melakukan beberapa kegiatan yang lebih sederhana, seperti menyiapkan telur dan susu kental manis serta mengikuti beberapa langkah yang dicontohkan melalui video tutorial. Namun, murid masih membutuhkan bantuan dalam menimbang dan mengukur bahan, mengolah adonan, serta melakukan proses pengukusan.

Pada pertemuan berikutnya, kemampuan kedua murid mulai meningkat. Murid lebih mampu memperhatikan video tutorial dan mengikuti arahan guru dalam melakukan praktik. Beberapa tahapan yang sebelumnya masih banyak memerlukan bantuan mulai dapat dilakukan dengan bantuan yang lebih sedikit, seperti menyiapkan alat dan bahan, memasukkan bahan ke dalam adonan, melakukan beberapa tahapan pengolahan adonan, serta mengikuti urutan kerja berdasarkan contoh pada video. Meskipun demikian, kegiatan

yang membutuhkan ketelitian, seperti menentukan takaran bahan, mengaduk adonan hingga rata, dan melakukan proses pengukusan masih memerlukan pendampingan guru.

Pada pertemuan keempat, kemampuan NO dan PI terlihat lebih berkembang dibandingkan pertemuan sebelumnya. Kedua murid sudah mampu melakukan lebih banyak tahapan pembuatan brownies kukus dan mulai menunjukkan kemandirian dalam mengikuti urutan kerja. Namun, beberapa tahapan yang membutuhkan ketepatan takaran, penggunaan alat, dan pengaturan proses pengukusan masih memerlukan arahan guru. Hasil penilaian pada akhir Siklus I menunjukkan bahwa persentase keterampilan NO mencapai 72%, sedangkan PI mencapai 75%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan kedua murid telah mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal, meskipun masih terdapat beberapa tahapan yang belum dapat dilakukan secara mandiri.

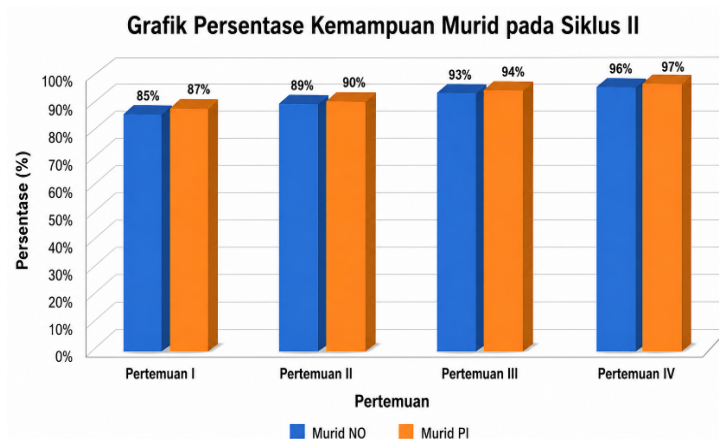


Gambar 1. Persentase keterampilan vokasional murid pada siklus I

Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus II, kemampuan NO dan PI dalam membuat brownies kukus mengalami perkembangan yang lebih optimal dibandingkan dengan Siklus I. Kedua murid sudah mampu melakukan sebagian besar tahapan pembuatan brownies kukus dengan bantuan yang semakin berkurang. Murid mampu menyiapkan alat dan bahan, menimbang dan mengukur bahan sesuai takaran, melakukan pengayakan, mengolah dan mencampurkan bahan, serta mengikuti tahapan pengukusan sesuai urutan kerja. Murid juga sudah lebih mampu menggunakan alat dan mengikuti langkah kerja berdasarkan contoh pada video tutorial tanpa selalu menunggu arahan guru.

Pada tahap pengolahan adonan, NO dan PI sudah mampu mengikuti beberapa langkah seperti memasukkan bahan sesuai urutan, mengocok adonan, mencampurkan bahan, serta mengolah adonan hingga siap dikukus. Pada tahap pengukusan, murid sudah mampu menyiapkan kukusan, memasukkan adonan, melakukan proses pengukusan, dan menyelesaikan tahapan hingga brownies dapat dikeluarkan dan disajikan. Beberapa kegiatan yang membutuhkan ketelitian, seperti memastikan ketepatan takaran dan mengikuti waktu pengukusan, masih memerlukan arahan apabila murid mengalami kesulitan. Namun, bantuan yang diberikan guru sudah lebih sedikit dibandingkan pada Siklus I.



Gambar 2. Persentase keterampilan vokasional murid pada siklus II

Selain peningkatan keterampilan, kedua murid juga menunjukkan perubahan dalam proses pembelajaran. Murid lebih aktif mengikuti kegiatan praktik, lebih percaya diri dalam melakukan tahapan kerja, dan tidak lagi terlalu bergantung pada arahan guru. Penggunaan video tutorial yang dapat dilihat kembali membantu murid mengingat urutan kegiatan dan mengikuti contoh yang diberikan. Pada akhir Siklus II, persentase keterampilan NO mencapai 96%, sedangkan PI mencapai 97%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua murid telah mampu melaksanakan hampir seluruh tahapan pembuatan brownies kukus dengan lebih mandiri.

Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa keterampilan vokasional murid mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Hasil peningkatan yang diperoleh menunjukkan bahwa pemanfaatan media video tutorial dapat memudahkan murid dalam memahami dan mengikuti tahapan kerja secara teratur. Dengan demikian, kemampuan murid dalam membuat brownies kukus mengalami perkembangan secara bertahap sampai memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Secara ringkas, pola peningkatan konsisten pada kedua subjek. Persentase keterampilan yang dihitung dari jumlah langkah benar dibagi total langkah pada lembar penilaian analisis tugas meningkat dari kondisi awal (NO 51%, PI 50%) menjadi 72% dan 75% pada akhir Siklus I, lalu menjadi 96% dan 97% pada akhir Siklus II. Selisih peningkatan total mencapai 45 poin persentase untuk NO dan 47 poin untuk PI. Peningkatan ini disertai berkurangnya jumlah tahapan yang memerlukan bantuan penuh, yang menunjukkan pola perubahan keterampilan yang sistematis antarsiklus, bukan sekadar deskripsi aktivitas individual.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan media video tutorial menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan vokasional murid disabilitas intelektual ringan dalam membuat brownies kukus. Perkembangan keterampilan tersebut berlangsung melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, yaitu dari kondisi awal murid yang masih mengalami kesulitan dalam mengikuti prosedur pembuatan brownies kukus menuju kemampuan yang lebih baik dalam melaksanakan tahapan secara mandiri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan tidak terjadi secara langsung setelah pemberian media, tetapi berkembang melalui proses mengamati, meniru, mencoba, memperoleh bantuan, dan melakukan pengulangan.

Pada tahap awal pembelajaran, kesulitan murid terutama terlihat pada kegiatan yang membutuhkan kesulitan dalam mengikuti prosedur, seperti menyiapkan dan menakar bahan, menggunakan alat, serta melaksanakan tahapan pembuatan sesuai urutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penjelasan secara verbal saja belum cukup untuk membantu murid memahami seluruh rangkaian kegiatan. Setelah video tutorial digunakan, murid memperoleh contoh konkret mengenai cara melakukan setiap langkah. Penyajian langkah secara berurutan membantu murid mengetahui hubungan antara satu kegiatan dengan kegiatan berikutnya sehingga mereka tidak hanya mengingat instruksi, tetapi dapat menghubungkan apa yang dilihat dengan tindakan yang harus dilakukan.

Proses peningkatan terlihat semakin jelas ketika kegiatan mengamati video diikuti dengan praktik langsung. Murid tidak hanya menyaksikan contoh, tetapi segera diberikan kesempatan untuk melakukan langkah yang telah diamati. Ketika mengalami kesulitan, guru memberikan bantuan pada bagian yang belum dikuasai, kemudian bantuan dikurangi secara bertahap ketika murid mulai mampu melaksanakan langkah tersebut. Proses ini membantu pembelajaran berlangsung dari yang sebelumnya lebih banyak bergantung pada arahan guru menuju kemampuan melakukan beberapa tahapan dengan bantuan yang semakin sedikit. Dengan demikian, peningkatan keterampilan dalam penelitian ini terjadi karena video tutorial tidak digunakan secara terpisah, tetapi dipadukan dengan demonstrasi, praktik langsung, pengulangan, dan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan murid.

Pengulangan tayangan video juga berperan dalam proses peningkatan kemampuan murid. Ketika terdapat tahapan yang belum dipahami, murid dapat kembali mengamati contoh sehingga memperoleh kesempatan untuk memperkuat pemahamannya sebelum mencontoh kembali. Hal tersebut penting bagi murid disabilitas intelektual ringan yang dalam pembelajaran keterampilan memerlukan penyajian yang konkret, sederhana, bertahap, dan berulang. Melalui proses tersebut murid secara perlahan dapat mengingat urutan kerja dan mengurangi kesalahan dalam melaksanakan tahapan pembuatan brownies kukus.

Dari proses pembelajaran tersebut terlihat bahwa peningkatan tidak hanya terjadi pada satu jenis kemampuan, tetapi berkembang pada beberapa bagian keterampilan vokasional. Kemampuan murid berkembang mulai dari kegiatan persiapan alat dan bahan, melakukan pengukuran bahan, mengikuti proses pencampuran dan pengolahan, menggunakan peralatan, hingga menyelesaikan produk brownies kukus. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya perubahan kualitas dalam pelaksanaan tugas. Murid yang pada awalnya masih memerlukan banyak arahan secara bertahap menjadi lebih mampu mengikuti instruksi, mengenali urutan kerja, dan menyelesaikan tahapan yang diberikan. Dengan demikian, hasil peningkatan dalam penelitian ini tidak

hanya ditunjukkan oleh meningkatnya capaian penilaian, tetapi juga oleh bertambahnya jumlah tahapan yang dapat dilakukan murid dan berkurangnya ketergantungan terhadap bantuan guru.

Perbedaan kemampuan antara NO dan PI juga menunjukkan bahwa respons murid terhadap pembelajaran tidak sepenuhnya sama. Setiap murid memiliki tingkat penguasaan dan kecepatan belajar yang berbeda sehingga kebutuhan bantuannya juga berbeda. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan video tutorial, tetapi juga oleh pemberian bantuan secara individual sesuai dengan kesulitan yang dialami masing-masing murid. Ketika salah satu tahapan belum dikuasai, guru memberikan pengulangan atau bantuan pada bagian tersebut, sedangkan tahapan yang telah mampu dilakukan diberikan kesempatan untuk dikerjakan secara lebih mandiri. Pendekatan tersebut membantu murid berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Jika dilihat dari hasil akhirnya, peningkatan keterampilan menunjukkan bahwa murid telah mengalami perkembangan dari kemampuan awal yang masih terbatas menuju penguasaan keterampilan yang jauh lebih baik. Perkembangan tersebut bermakna karena tujuan pembelajaran vokasional bagi murid disabilitas intelektual ringan bukan hanya menghasilkan suatu produk, tetapi juga membangun kemampuan untuk mengikuti prosedur kerja, menggunakan alat dan bahan dengan tepat, bekerja secara berurutan, dan menyelesaikan tugas dengan tingkat kemandirian yang semakin meningkat. Oleh sebab itu, keberhasilan tindakan dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai berkembangnya kemampuan fungsional murid dalam melakukan pekerjaan tata boga.

Temuan penelitian ini sejalan dengan (Sugiarti et al., 2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan video tutorial dapat membantu meningkatkan keterampilan vokasional dalam kegiatan memasak pada anak disabilitas intelektual. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa penyajian prosedur memasak secara visual dapat membantu peserta didik memahami tahapan kegiatan. Temuan ini juga memperkuat penelitian (Oktavia et al., 2025) hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran dapat membantu meningkatkan kemampuan vokasional dalam bidang tata boga pada murid disabilitas intelektual. Kesamaan penelitian tersebut terletak pada pengembangan keterampilan tata boga melalui penyajian tahapan kegiatan secara sistematis. Dan penelitian (Marwah Adelita et al., 2026) menunjukkan bahwa penggunaan media video tutorial dapat membantu meningkatkan keterampilan membuat puding karamel pada anak disabilitas intelektual ringan. Kesamaan penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan memasak pada murid disabilitas intelektual dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang terstruktur, pemberian contoh, dan penyajian langkah kerja secara visual, praktik langsung, dan pengulangan.

Pola peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui kerangka teoretis yang relevan. Proses mengamati, meniru, dan mencoba yang tampak pada kedua murid sejalan dengan teori *observational learning* Bandura (1977), yang menekankan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pemodelan visual. Pengurangan bantuan guru secara bertahap seiring meningkatnya kemampuan murid merupakan wujud *scaffolding* dalam *zone of proximal development* Vygotsky (1978), sedangkan penyajian langkah kerja secara berurutan pada video mencerminkan prinsip analisis tugas dan *behavior chaining* yang lazim digunakan pada intervensi keterampilan fungsional (Cannella-Malone et al., 2011).

Temuan ini konsisten dengan bukti internasional yang lebih luas. Tinjauan sistematis Park, Bouck, dan Duenas (2019) serta meta-analisis Boles et al. (2019) menunjukkan bahwa instruksi berbasis video merupakan praktik berbasis bukti untuk mengajarkan keterampilan hidup dan kerja pada individu disabilitas intelektual. Aljehany dan Bennett (2019) melaporkan efektivitas video prompting untuk keterampilan hidup sehari-hari, dan Sun serta Brock (2024) menunjukkan bahwa instruksi berbasis video yang diterapkan praktisi dapat meningkatkan keterampilan vokasional multitahap. Kesesuaian arah temuan memperkuat kredibilitas hasil penelitian ini, sekaligus menunjukkan bahwa integrasi video dengan praktik langsung, pengulangan, dan bantuan bertingkat merupakan faktor penting keberhasilan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil. Jumlah subjek yang kecil (dua murid) dan tidak adanya kelompok kontrol membatasi generalisasi dan klaim kausalitas; peningkatan yang teramati juga berpotensi dipengaruhi ancaman validitas internal seperti efek maturasi maupun perhatian tambahan yang diterima subjek (*Hawthorne effect*). Karena penilaian melibatkan observasi, bias penilai tidak dapat sepenuhnya dihindari meskipun telah digunakan dua penilai. Oleh sebab itu, temuan ini sebaiknya dibaca sebagai perbaikan praktik pada konteks kelas tertentu, dan replikasi dengan desain *single-subject* atau kuasi-eksperimen yang lebih ketat disarankan untuk memperkuat klaim efektivitas video tutorial pada populasi ini.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa video tutorial berperan sebagai media yang membantu mengubah prosedur kerja yang sebelumnya sulit dipahami menjadi lebih konkret dan mudah diikuti. Peningkatan keterampilan terjadi ketika murid memperoleh kesempatan untuk mengamati langkah kerja, mencoba secara

langsung, mendapatkan bantuan sesuai kebutuhan, dan mengulang tahapan yang belum dikuasai. Hasil akhirnya menunjukkan perkembangan bukan hanya dalam kemampuan menghasilkan brownies kukus, tetapi juga dalam kemampuan mengikuti prosedur kerja dan melaksanakan tugas dengan tingkat kemandirian yang lebih baik. Dengan demikian, penggunaan video tutorial yang dipadukan dengan praktik langsung dan bimbingan guru dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan vokasional tata boga pada murid disabilitas intelektual ringan.

Simpulan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan media video tutorial mampu mendukung peningkatan keterampilan vokasional murid disabilitas intelektual ringan dalam membuat brownies kukus. Perkembangan kemampuan tersebut tampak dari keterampilan murid dalam mempersiapkan alat dan bahan, melaksanakan tahapan pembuatan sesuai urutan, mengolah adonan, serta menyelesaikan kegiatan pengukusan dengan tingkat kemandirian yang lebih baik. Penyajian langkah-langkah melalui video tutorial memberikan pengalaman belajar yang konkret dan terstruktur, sehingga murid lebih mudah memahami prosedur yang harus dilakukan sesuai dengan karakteristik belajarnya. Dengan demikian, video tutorial dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran dalam menunjang pengembangan keterampilan vokasional sekaligus meningkatkan kemandirian murid di sekolah luar biasa. Secara kuantitatif, tujuan penelitian tercapai: keterampilan vokasional meningkat dari 51% (NO) dan 50% (PI) pada kondisi awal menjadi 96% dan 97% pada akhir Siklus II, disertai berkurangnya tingkat bantuan yang dibutuhkan pada setiap tahapan. Dengan mempertimbangkan keterbatasan berupa jumlah subjek yang kecil dan tidak adanya kelompok kontrol, temuan ini dimaknai sebagai perbaikan praktik pada konteks kelas dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian lanjutan disarankan menguji efektivitas video tutorial berbasis analisis tugas menggunakan desain single-subject atau kuasi-eksperimen dengan subjek dan jenis keterampilan tata boga yang lebih beragam, serta mengukur pemeliharaan (maintenance) dan generalisasi keterampilan ke situasi lain.

Referensi

- Akila, N. A., & Zulmiyetri. (2025). Peningkatan Keterampilan Souvenir Membuat Gantungan Kunci Pada Anak Disabilitas Grahita Ringan Kelas X Melalui Media Video Tutorial (Classroom Action Research Di SLBN 1 Painan). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 1827–1834.
- Aljehany, M. S., & Bennett, K. D. (2019). A comparison of video prompting to least-to-most prompting among children with autism spectrum disorder and intellectual disability. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 49(10), 4022–4036. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-04111-z>
- Ariani, N., Rahmahtrisilvia, Zulmiyetri, & Handayani, E. S. (2026). Peningkatan Keterampilan Souvenir Membuat Celengan Melalui Metode Handicraft bagi Peserta Didik Disabilitas Intelektual Ringan. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 4(April), 283–291.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bellini, S., & Akullian, J. (2007). A meta-analysis of video modeling and video self-modeling interventions for children and adolescents with autism spectrum disorders. *Exceptional Children*, 73(3), 264–287. <https://doi.org/10.1177/001440290707300301>
- Boles, M. B., Ganz, J. B., Hagan-Burke, S., Hong, E. R., Neely, L. C., Davis, J. L., & Zhang, D. (2019). Effective interventions in teaching employment skills to individuals with developmental disabilities: A single-case meta-analysis. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, 6(2), 200–215. <https://doi.org/10.1007/s40489-019-00163-0>
- Bouck, E. C., Savage, M., Meyer, N. K., Taber-Doughty, T., & Hunley, M. (2014). High-tech or low-tech? Comparing self-monitoring systems to increase task independence for students with autism. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 29(3), 156–167. <https://doi.org/10.1177/1088357614528797>
- Bross, L. A., Travers, J. C., Huffman, J. M., Davis, J. L., & Mason, R. A. (2021). A meta-analysis of video modeling interventions to enhance job skills of autistic adolescents and adults. *Autism in Adulthood*, 3(4), 356–369. <https://doi.org/10.1089/aut.2020.0038>
- Cannella-Malone, H. I., Fleming, C., Chung, Y.-C., Wheeler, G. M., Basbagill, A. R., & Singh, A. H. (2011). Teaching daily living skills to seven individuals with severe intellectual disabilities: A comparison of video prompting to video modeling. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 13(3), 144–153. <https://doi.org/10.1177/1098300710366593>

- Cannella-Malone, H. I., Jimenez, E. D., Schaefer, J. M., Miller, M., & Byrum, H. (2018). Examination of the effects of video prompting across different types of tasks. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 20(4), 232–243. <https://doi.org/10.1177/1098300717739609>
- Chalimah, N., Soeyono, R. D., Sulandjari, S., & Romadhoni, I. F. (2020). Kajian Tentang Pemanfaatan Model Pembelajaran Intelektual Ringan. *Jurnal Tata Boga*, 9(2), 807–813.
- Christine, Syriopoulou–Delli, & Sarri, K. (2021). Video-based instruction in enhancing functional living skills of adolescents and young adults with autism spectrum disorder and their transition to independent living : a review. *International Journal of Developmental Disabilities*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/20473869.2021.1900504>
- Cullen, J. M., Alber-Morgan, S. R., Simmons-Reed, E. A., & Izzo, M. V. (2017). Effects of self-directed video prompting using iPads on the vocational task completion of young adults with intellectual and developmental disabilities. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 46(3), 361–375. <https://doi.org/10.3233/JVR-170873>
- Gardner, S. J., & Wolfe, P. S. (2013). Teaching students with developmental disabilities daily living skills using point-of-view modeling plus video prompting with error correction. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 28(4), 195–207. <https://doi.org/10.1177/1088357613504905>
- Gusrita, M., Damri, Rahmahtrisilvia, & Yuliana, S. (2025). Peningkatan Keterampilan Merangkai Bunga Papan Melalui Media Pembelajaran Video Tutorial Pada Siswa. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2843–2852.
- Knight, V. F., Sartini, E., & Spriggs, A. D. (2015). Evaluating visual activity schedules as evidence-based practice for individuals with autism spectrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(1), 157–178. <https://doi.org/10.1007/s10803-014-2201-z>
- Kurnia, M., & Martias, Z. (2020). Efektifitas Media Video Tutorial Untuk Meningkatkan Kemampuan Membuat Keripik Pisang Bagi Siswa Tunagrahita Ringan. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(20), 33–38.
- Lusiyanti, I., & Zulmiyetri. (2020). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Vas Bunga Semen Dari Kain Bekas Melalui Video Tutorial Bagi Anak Tunarungu. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(4), 20–25.
- Marwah Adelita, Z., Rahmahtrisilvia, & Tsaputra, A. (2026). Efektivitas Media Video Tutorial Untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Puding Karamel Bagi Anak Disabilitas Intelektual Ringan. *Indonesian Journal of Science Education and Technology P-ISSN:*, 6(4), 2543–2552.
- Mawita, S., Budi, S., Iswari, M., & Zulmiyetri. (2024). Meningkatkan Kemampuan Memasang Baju Berkancing Menggunakan Video Tutorial Pada Anak Disabilitas Intelektual. *Jurnal Pendidikan*, 33(3), 643–650.
- Mechling, L. C., & Ayres, K. M. (2012). A comparative study: Completion of fine motor office related tasks by high school students with autism using video models on large and small screen sizes. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 42(11), 2364–2373. <https://doi.org/10.1007/s10803-012-1484-1>
- Munandar, V. D., Morningstar, M. E., & Carlson, S. R. (2020). A systematic literature review of video-based interventions to improve integrated competitive employment skills among youth and adults with autism spectrum disorder. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 53(1), 29–41. <https://doi.org/10.3233/JVR-201083>
- Mustika, S. R., & Budi, S. (2024). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Rias Cantik Sederhana Menggunakan Teknik Modeling Pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan. *Jurnal Tunas Bangsa*, 11(2), 97–110.
- Oktavia, R., Budi, S., Zulmiyetri, Taufan, J., & Zulpiani, M. (2025). Efektivitas Media Scrapbook Dalam Pembelajaran Keterampilan Membuat Onde Onde Bagi Siswa Disabilitas Intelektual Di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 874–886.
- Park, J., Bouck, E., & Duenas, A. (2019). The effect of video modeling and video prompting interventions on individuals with intellectual disability: A systematic literature review. *Journal of Special Education Technology*, 34(1), 3–16. <https://doi.org/10.1177/0162643418780464>
- Rayner, C., Denholm, C., & Sigafoos, J. (2009). Video-based intervention for individuals with autism: Key questions that remain unanswered. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 3(2), 291–303. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2008.09.001>
- Rofi, A., Nurhidayat, E., & Santoso, E. (2022). Media Pembelajaran Berbasis Video Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Educatio*, 8(4), 1589–1594. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.4010>
- Spriggs, A. D., Knight, V., & Sherrow, L. (2015). Talking picture schedules: Embedding video models into visual activity schedules to increase independence for students with ASD. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(12), 3846–3861. <https://doi.org/10.1007/s10803-014-2315-3>
- Sugiarti, S., Citra, N., & Sukmawat, B. (2025). Pengaruh Media Video Tutorial Memasak Nasi Goreng Sehat Terhadap Keterampilan Vokasional Anak Disabilitas Intelektual Ringan Di SLB C TPA Jember. *Journal of Education and Instruction*, 8(3), 408–414.

-
- Sun, X., & Brock, M. E. (2024). Practitioner-implemented video prompting on vocational skills of students with significant intellectual and developmental disabilities. *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, 47(2), 78–89. <https://doi.org/10.1177/21651434231170540>
- Ulfahniyanti, S., Rahmahtrisilvia, Nurhastuti, & Nasri, Y. Y. (2025). Peningkatan Keterampilan Menghias Hantaran Pernikahan Melalui Media Video Tutorial Pada Pembelajaran Keterampilan Vokasional Suvenir Bagi Siswa Disabilitas Intelektual Ringan. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2919–2927.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wehmeyer, M. L., Shogren, K. A., Palmer, S. B., Williams-Diehm, K. L., Little, T. D., & Boulton, A. (2012). The impact of the self-determined learning model of instruction on student self-determination. *Exceptional Children*, 78(2), 135–153. <https://doi.org/10.1177/001440291207800201>
- Widajati, W., Mahmudah, S., Rahmadiani, D., Nur, K., Made, N., Minarsih, M., Anggraeny, D., & Dwirisananda, D. A. (2023). Blended Learning to Improve Vocational Life Skills in Making Batik for Disabilities. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 6(3), 465–472.
- Wright, J. C., Knight, V. F., & Barton, E. E. (2020). A review of video modeling to teach STEM to students with autism and intellectual disability. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 70, 101476. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2019.101476>